

Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial Tentang Infeksi Menular Seksual

Santa Maria Pangaribuan¹, Wiwi Mardiah²

^{1,2}Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Email : ²wimar09@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang didapat melalui kontak seksual. Salah satu kelompok yang sangat beresiko mengalami penularan adalah wanita pekerja seks komersial. Jumlah wanita pekerja seks komersial yang mengalami IMS saat ini meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, salah satu penyebab peningkatan jumlah insiden IMS ini adalah kurangnya pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan wanita pekerja seks komersial tentang IMS. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kuantitatif*. Populasi penelitian berjumlah 327 orang. Sampel diambil menggunakan *teknik quota sampling* sebanyak 85 sampel. Instrumen penelitian dibuat berdasarkan teori dan konsep tentang IMS dan telah dilakukan uji kontent uji validitas dan reliabilitas dengan hasil sebagai berikut: koefisien validitas 0,276 sampai dengan 0,720 (sig. < 0,05). Analisa data yang dilakukan menggunakan analisa data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 44 responden (51,76%) memiliki pengetahuan yang cukup, 32 responden (37,65%) memiliki pengetahuan yang baik dan 9 responden (10,59%) masih kurang. Hasil prosentasi tersebut dapat ditunjukkan dari kontent sub variabel pengertian, penyebab, jenis dan gejala, dampak dan cara pencegahan IMS yang berada pada kategori baik dan cukup sedangkan cara kontent tentang penularan IMS berada pada kategori kurang, kondisi ini yang di asumsikan bahwa peningkatan IMS masih terus meningkat. Simpulan dari penelitian ini, bahwa pengetahuan para wanita pekerja seks komersial bervariasi, mereka belum memiliki pengetahuan tentang IMS secara komprehensif, sehingga disarankan untuk yang memiliki hasil pengetahuan cukup dan kurang melakukan upaya meningkatkan pengetahuannya sedangkan untuk yg sudah memiliki pengetahuan baik dapat menshare pada temannya secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan tentang IMS, melalui bimbingan dan arahan dari petugas kesehatan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Wanita Pekerja Seks Komersial, Infeksi Menular Seksual.

ABSTRACT

Sexually Transmitted Infections (STIs) are infections acquired through sexual contact. One group that is particularly at risk of transmission is a commercial sex worker. The number of commercial sex worker women who experience STIs is currently increasing compared to previous years, one of the causes of the increasing number of STI incidents is the lack of knowledge about sexually transmitted infections. This study aims to identify the knowledge of commercial sex workers women about STIs. This research is a quantitative descriptive research. The study population amounted to 327 people. Samples were taken using quota sampling technique of 85 samples. The research instrument is based on the theory and concept of IMS and has tested the validity and reliability test with the following result: validity coefficient 0,276 up to 0,720 (sig. < 0,05). Data analysis conducted using descriptive data analysis. The result of the research shows that 44 respondents (51,76%) have enough knowledge, 32 respondents (37,65%) have good knowledge and 9 respondents (10,59%) still less. The result of the percentage can be shown from contents sub variable of understanding, , types and symptoms, impacts and ways of preventing STIs that are in good and sufficient category whereas contents about STI transmission are in the less category, this condition is assumed that the increase of STI is still increasing. Conclusions from this study, that the knowledge of women sex workers vary, they do not

have comprehensive knowledge about the IMS, so it is advisable for those who have sufficient knowledge and less effort to increase knowledge while for those who already have good knowledge can menshare on his friends regularly to improve knowledge about STIs, through guidance and direction from health worker.

Keyword: Knowledge, Female Sex Workers, Sexually Transmitted Infections

PENDAHULUAN

Definisi kesehatan reproduksi yang mengacu pada definisi sehat menurut WHO yaitu keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, dan sosial, serta tidak adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi itu sendiri (Pinem, 2009). Dua dasawarsa ini, banyak masalah yang berkaitan dengan perilaku seksual dan kesehatan reproduksi, diantaranya adalah infeksi menular seksual (IMS). Infeksi menular seksual adalah infeksi apapun yang terutama didapat melalui kontak seksual. Lebih lanjut Benson menjelaskan bahwa penyebab IMS adalah virus, mikoplasma, bakteri, jamur, spirokaeta dan parasit-parasit kecil (misalnya phthirus pubis, scabies) yang sering berada di dalam darah dan cairan tubuh lainnya, meskipun beberapa kuman tersebut ditemukan di dalam organ genitalia (reproduksi). Kejadian IMS sering timbul bersamaan dengan jenis IMS lainnya (Benson & Pernoll, 2008).

Pengendalian IMS merupakan prioritas utama bagi WHO. Majelis kesehatan dunia mengesahkan pencegahan dan pengendalian IMS pada Mei 2006. Menurut WHO tahun 2005 terdapat 448 juta kasus baru IMS (sifilis, gonore, trikomonialis, dan klamidia) terjadi setiap tahun di seluruh dunia pada orang dewasa sekitar umur 15-49 tahun. Lebih lanjut lagi menurut *global strategy for the prevention and control of sexually transmitted infection* pada tahun 2007- 2015 diperkirakan jumlah kasus penyakit infeksi menular seksual di dunia lebih dari 350 juta dan setiap tahun ada satu juta kasus infeksi menular seksual baru yang sebenarnya dapat diobati dan setengahnya berada di ASIA. Di negara berkembang, IMS dan komplikasinya

termasuk dalam urutan ke-5 dalam kategori penyakit yang menyerang orang dewasa yang memerlukan perawatan (WHO, 2011). Angka kejadian IMS saat ini cenderung meningkat di Indonesia. Data dari WHO (2009) insiden kasus infeksi menular seksual berada pada nilai 1,2 % dalam rentang 1,0%-4,0%. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2011 jumlah kasus IMS baru yang dilaporkan adalah 2.001 kasus dari 59 Kabupaten/Kota di 19 Provinsi. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2010 dan 2011, jumlah kasus IMS di Jawa Barat pada tahun 2010 adalah 5.449 kasus kumulatif dari tahun 1998-2010 dan sebanyak 6.685 kasus pada tahun 2011 yang merupakan kumulatif sejak tahun 1998-2011. Sedangkan jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia menurut Ditjen PP dan PL Kemenkes RI sampai dengan Juni 2012, Jawa Barat menduduki jumlah terbanyak ke-4 dengan jumlah penderita HIV 6.315 dan jumlah penderita AIDS 4.043 (Dinkes, 2012).

Cara Penularan kasus IMS baru yang dilaporkan adalah melalui heteroseksual (76,3%), penggunaan jarum suntik (16,3%), perinatal (4,7%) dan lelaki suka lelaki (2,2%) (RI, Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) pada Kelompok Beresiko Tinggi di Indonesia, 2011). Komisi Penanggulangan AIDS Nasional pada tahun 2011 mengemukakan bahwa penderita IMS di Indonesia ditemukan diantara wanita pekerja seks komersial yang jumlahnya diperkirakan berkisar 190.000-270.000 orang. Lebih lanjut Depkes RI menegaskan bahwa tingginya angka ganti-ganti pasangan pada wanita pekerja seks komersial dapat dipastikan bahwa kelompok ini lebih beresiko menimbulkan IMS karena mereka sering bertukar pasangan seks (heteroseksual).

Semakin banyak jumlah pasangan seksnya semakin besar kesempatan terinfeksi IMS dan menularkan ke orang lain.

Surveilans terpadu biologis dan perilaku (STBP) di Indonesia terhadap 4.069 wanita pekerja seks komersial langsung (WPSL) dan 3.157 wanita pekerja seks komersial tidak langsung (WPSTL) yang berasal dari 11 provinsi yakni Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua tahun 2011 menunjukkan prevalensi IMS pada wanita pekerja seks komersial sangatlah tinggi. Angka kejadian IMS pada wanita pekerja seks komersial menduduki peringkat pertama yaitu 56% WPSL dan 49% WPSTL dibandingkan dengan waria 43%, LSL 33%, dan pria resiko tinggi 3% (Depkes RI, 2011).

Peran serta masyarakat dalam mengontrol IMS sangat penting selama kelompok ini belum terjangkau dengan pencegahan dan layanan pengobatan yang berkualitas baik. Jangkauan yang efektif, pendidikan sebaya serta layanan klinik untuk pekerja seks komersial telah dikembangkan dengan menggunakan klinik berjalan atau dengan menyediakan waktu khusus di klinik. Pelayanan seperti ini memberikan kontribusi untuk mengurangi prevalensi IMS di masyarakat. (Depkes RI, 2008). Namun pada kenyataannya, berbagai tantangan dalam penanggulangan penyakit ini diantaranya adalah sulit merubah perilaku seksual seseorang khususnya wanita pekerja seks komersial dengan alasan pribadi yang melatar belakangi mereka menjadi wanita pekerja seks komersial.

Selain angka yang relatif tinggi, IMS dapat menimbulkan banyak dampak negatif baik dari segi fisik, psikososial, maupun finansial. Ketika seseorang terkena IMS akan terjadi perubahan fisik yang bisa mengganggu fisiologisnya. Misalnya saja dari penyakit gonore bisa mengakibatkan kemandulan pada laki- laki maupun perempuan bila tidak ditangani dengan segera adapun dari jenis

lainnya yang bisa sampai menyebabkan kematian (Murtiastutik, 2008). Dampak psikososial dapat menimpa penderita maupun keluarga. Penderita IMS kebanyakan merasa malu untuk memberitahukan penyakitnya kepada orang terdekat. Hal ini dikarenakan penyakit ini masih memiliki stigma negatif di masyarakat. Lebih lanjut, beberapa IMS (seperti HIV, klamidia, gonore, dan sifilis) bisa berdampak negatif ataupun menular kepada bayi yang dikandung sang ibu. Selain dampak negatif secara fisik dan psikososial bagi penderita maupun keluarga, IMS juga membutuhkan biaya yang banyak baik untuk pengobatan.

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Sumedang bahwa pada bulan Januari-September 2013 jumlah data menunjukkan bahwa ada sekitar 327 orang wanita pekerja seks komersial dengan jumlah pelanggan mencapai 5.152 orang di Sumedang. Jumlah frekuensi kontak wanita pekerja seks komersial mencapai 3-6 orang mitra seksual per hari. Sumedang menempati posisi terbanyak jumlah wanita pekerja seks komersial di Jawa Barat dan termasuk kategori jumlah penderita IMS terbanyak di Jawa Barat yakni mencapai 2.575 orang se-Sumedang. Sebelumnya di wilayah Sumedang belum pernah dilakukan penelitian terkait infeksi menular seksual khususnya pada wanita pekerja seks komersial.

Berdasarkan data dari KPA wanita pekerja seks (WPS) 130 orang berasal dari kecamatan Sumedang kota meliputi Sumedang Utara, Sumedang Selatan, Cadas Pangeran, 81 orang dari kecamatan Paseh, 67 orang dari kecamatan Jatinangor, dan 49 orang berasal dari kecamatan Ujung Jaya. Sumedang Kota merupakan daerah yang paling tinggi jumlah wanita pekerja seks komersial dibandingkan kecamatan lainnya. Jumlah wanita pekerja seks komersial yang mengalami IMS meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Lebih lanjut data dari KPA Sumedang sejak Januari-Desember 2013 ditemukan 121 orang WPS yang sudah

melakukan kunjungan ke klinik infeksi menular seksual dan telah terdiagnosa mengalami infeksi menular seksual. Wanita pekerja seks komersial ini telah melakukan pemeriksaan di 5 Puskesmas yang sudah diamanahkan langsung oleh Dinas Kesehatan yaitu Puskesmas Jatinangor, Puskesmas Tanjung Sari, Puskesmas Paseh, Puskesmas Situ, dan Puskesmas Darmaraja.

Pihak DKR (Dewan Kesehatan Rakyat) yang juga mitra kerja dari Dinas Kesehatan dan Komisi Penanggulangan *AIDS* serta Puskesmas Situ yang lebih banyak menangani langsung masalah WPS sudah sering mengadakan pemeriksaan dan penyuluhan 1 kali dalam 3 bulan tentang infeksi menular seksual dengan sistem keliling per *hotspot* dimana WPS berada. Namun data menunjukkan angka kejadian IMS banyak dialami oleh WPS. Pada saat peneliti ikut dalam monitoring dari 8 orang WPS 4 diantaranya sudah terdiagnosa HIV/AIDS, gonorrhoea, sifilis dan sudah mendapatkan pengobatan medis. Berdasarkan informasi dari petugas kesehatan bahwa pada awalnya WPS tersebut hanya terdiagnosa satu jenis IMS saja, namun setelah beberapa lama pada saat melakukan pemeriksaan ternyata sudah terdiagnosa lagi dengan jenis IMS lainnya yaitu HIV/AIDS. Peningkatan jumlah WPS ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Keputusan untuk berprofesi sebagai pekerja seks komersial yang lazim disebut sebagai PSK (commercial sex worker) dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti; impitan ekonomi, broken-home, ketidakharmonisan dalam hubungan seks dengan pasangannya dan factor pengetahuan yang kurang (<https://subadra.wordpress.com>) . Di antara penyebab tersebut, faktor pengetahuan tentang IMS beberapa WPS mengatakan bahwa setelah melakukan hubungan seksual, mereka dapat melakukan lagi dengan pasangan lainnya tanpa dibersihkan sebelum dan sesudah pada area genitalianya, tidak menggunakan kondom, para WPS mengira penyakit IMS yang di dapat

bukan dari hubungan seksual dan cara perawatannya area genitalnya hanya berdasarkan cerita antar temannya seperti menggunakan pasta gigi atau dibersihkan cukup dengan air. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa penting untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan wanita pekerja seks komersial tentang infeksi menular seksual di Sumedang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks komersial tentang infeksi menular seksual di Sumedang.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pekerja seks komersial di Sumedang dengan jumlah 327 orang wanita pekerja seks komersial yang terdata pada tahun 2013 yang meliputi empat kecamatan yaitu Kecamatan Sumedang Kota, Kecamatan Jatinangor, Kecamatan Paseh dan Kecamatan Ujung Jaya. Sampel diambil dari populasi terjangkau dengan menggunakan teknik quota sampling (non-probability sampling). Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 85 orang). Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah berupa angket/kuesioner. Instrumen ini terdiri dari dua bagian yaitu karakteristik responden dan pengetahuan. Data karakteristik responden terdiri dari 6 pertanyaan sebagai dasar untuk mengetahui karakteristik responden. Bagian kedua adalah data untuk mengukur tingkat pengetahuan responden terdiri dari 36 pertanyaan tertutup yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu: tahu (C1), memahami (C2), dan aplikasi (C3). Jawaban diberikan skor 1 jika benar dan 0 bila salah. Total skor pengetahuan dihitung sebagai prosentase jawaban benar dan dikelompokkan menjadi:(10): Baik (bila didapatkan hasil 76 – 100%), Cukup (bila didapatkan hasil 56 – 75%) dan Kurang (bila didapatkan hasil 40 – 55%). Kuesioner yang digunakan dalam

penelitian ini diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil sebagai berikut: koefisien validitas 0,276 sampai dengan 0,720 (sig. < 0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Wanita Pekerja Seks Komersial di Sumedang (n=85)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
13-20 tahun	28	32,94
21-39 tahun	51	60
40-65 tahun	6	7,06
Pendidikan Terakhir		
DASAR	50	58,82
MENENGAH	34	40
TINGGI	1	1,18
Penghasilan per bulan		
≤UMR	10	11,76
>UMR	75	88,24
Informasi IMS		
Pernah	62	72,94
Tidak Pernah	23	27,06
Media Informasi		
Teman	16	25,81
Saudara/Keluarga	1	1,61
Televisi	6	9,68
Radio	0	0
Majalah/ Koran	1	1,61
Petugas Kesehatan	35	56,45
Internet	3	4,84

Berdasarkan tabel 1 di atas bahwa 51 responden (60%) berusia 21-39 tahun, 50 orang (58,82%) responden memiliki pendidikan terakhir berada pada tingkat pendidikan dasar dan 75 responden (88,24%) mendapatkan penghasilan per bulan di atas UMR daerah. Sebanyak 62 responden (72,94%) mengaku pernah mendapatkan informasi tentang IMS, dan sebagian besar 35 (56,45%) responden mendapatkan informasi dari petugas kesehatan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Mengenai Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial tentang IMS di Sumedang (n=85)

Variabel	Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	32	37,65
	Cukup	44	51,76
	Kurang	9	10,59

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa berdasarkan kategori pengetahuan wanita pekerja seks komersial tentang infeksi menular seksual di Sumedang sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 44 orang (51,76%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial Tentang Infeksi Menular Seksual di Sumedang (N=85)

Sub Variabel	Kategori					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Pengertian IMS	36	42,35	32	37,65	17	20
Penyebab IMS	56	65,88	0	0	29	34,12
Jenis IMS	57	67,06	0	0	28	32,94
Cara Penularan IMS	26	30,59	23	27,06	36	42,35
Gejala IMS	51	60	26	30,59	8	9,41
Dampak IMS	74	87,06	0	0	11	12,94
Cara Pencegahan IMS	42	49,41	28	32,94	15	17,65

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan distribusi pengetahuan wanita pekerja seks komersial tentang IMS. Pengetahuan dalam sub-variabel pengertian IMS, penyebab, jenis IMS, gejala IMS, dampak IMS, cara pencegahan IMS berada dalam kategori baik, sedangkan cara penularan IMS dalam kategori kurang.

Pengetahuan responden yang terbatas tentang IMS menjadi masalah global dan semakin nyata menjadi masalah kesehatan yang cukup memprihatinkan. Banyaknya kelompok resiko tinggi termasuk wanita pekerja seks komersial merasa telah mengetahui dan melakukan upaya pencegahan terhadap infeksi menular seksual

akan tetapi pada kenyataannya perilaku berganti-ganti pasangan seksual yang mereka lakukan akan tetap menimbulkan resiko yang tinggi terhadap penularan infeksi menular seksual. Padahal pengetahuan yang dimiliki wanita pekerja seks komersial akan mempengaruhi sikap dan tindakan wanita pekerja seks komersial tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual sebagian besar pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang mereka miliki tentang infeksi menular seksual masih terbatas dan belum lengkap. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena tidak rincinya informasi yang diterima tentang IMS. Informasi tentang penyebab, jenis dan cara penularan IMS masih kurang sosialisasinya. Hal ini terlihat jelas pengetahuan yang kurang tentang cara penularan IMS dalam penelitian ini. Poster-poster yang mengkampanyekan tentang IMS dan HIV/AIDS, termasuk penggunaan kondom banyak ditemukan di daerah-daerah yang beresiko menjadi tempat penularan IMS. Akan tetapi, informasi tentang IMS secara jelas dan terperinci khususnya cara penularan IMS masih kurang sosialisasinya. Selain itu, poster-poster yang ditempelkan begitu saja kemungkinan masih kurang efektif. Untuk meningkatkan pengetahuan yang baik diperlukan upaya pencegahan yang baik juga. Petugas kesehatan, LSM-LSM terkait memiliki pengaruh yang besar terhadap pengetahuan wanita pekerja seks komersial. Bukan hanya sebatas penyuluhan sebagai informasi yang akan diterima wanita pekerja seks komersial tetapi penyuluhan yang diadakan harus dapat memberikan informasi yang jelas dan terperinci. Selain itu pengobatan berkala dan penjangkauan yang dilakukan oleh petugas kesehatan harus tetap rutin dilakukan guna mewujudkan salah satu program dasar puskesmas diantaranya adalah promosi kesehatan dan pemberantasan penyakit menular seksual termasuk Lembaga Swadaya

Masyarakat (LSM) meningkatkan perannya sebagai mitra pemerintah sampai ke tingkat desa dan juga Komisi Penanggulangan AIDS Daerah sebagai lembaga pemerintah yang mengkoordinasikan pelaksanaan pengendalian HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya. Ketika seseorang mulai berminat maka petugas kesehatan meningkatkan motivasinya agar seseorang bersedia menerima obyek tersebut. Dari hasil persuasi petugas kesehatan dan pertimbangan pribadi orang maka dibuatlah keputusan menerima atau justru menolak ide baru tersebut dan tahap terakhir tahap penguatan dimana orang meminta dukungan atas keputusan untuk berperilaku dari pengetahuan yang sudah dimiliki maka petugas kesehatan tetap melanjutkan penyuluhan guna memantapkan pengetahuan dan perilaku yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan sangat mempengaruhi pengetahuan, motivasi dan perilaku wanita pekerja seks komersial supaya terhindar dari HIV/AIDS. Petugas Kesehatan sudah melakukan penyuluhan kepada wanita pekerja seks komersial namun pengetahuan masih dalam rentang cukup, ini diasumsikan karena pendidikan PSK sebagian besar hanya sampai pada pendidikan dasar, dan diikuti dengan metode penyuluhan yang belum inovatif. Selain petugas kesehatan pada penelitian yang dilakukan (Silalahi, 2008) bahwa dukungan LSM-LSM berhubungan dengan upaya pencegahan yang dilakukan wanita pekerja seks komersial. Program dari Komisi Penanggulangan AIDS diantaranya proses pemberian informasi yang dilakukan melalui pendekatan individual atau biasa dikenal dengan penjangkauan atau disebut *outreach* dimana pendampingan dan penjangkauan dilakukan meliputi observasi, FGD, penyuluhan, komunikasi interpersonal (*home visit*). Dimana proses ini dibantu dengan penggunaan media tertentu yang biasa dikenal komunikasi, informasi dan edukasi.

SIMPULAN

Bila simpulannya cukup maka kondisi pekerja seks komersial di wilayah tersebut diprediksi oleh peneliti seperti apa belum dijelaskan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil pengetahuan wanita pekerja seks komersial tentang infeksi menular seksual sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 44 orang (51,76%). Keadaan ini dapat di prediksi bahwa para wanita pekerja seksual komersial sudah mengetahui, memahami dan menerapkan pengetahuan tentang penyakit menular seksual, akan tetapi sebanyak 48.24% para wanita pekerja seksual komersial masih memiliki pengetahuan yang baik dan kurang sehingga dapat diprediksi masih nyaka kekurangan dalam hal penyakit menular seksual ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, untuk meningkatkan pengetahuan wanita pekerja seks komersial terutama dalam hal pencegahan penyakit menular seksual disarankan untuk melakukan penyuluhan secara rutin dan berkesinambungan tentang cara penularan IMS, cara pencegahan IMS.

Bagi wanita pekerja seks komersial yang memiliki hasil pengetahuan cukup dan kurang untuk terus melakukan upaya meningkatkan pengetahuannya sedangkan untuk wanita pekerja seks komersial yang sudah memiliki pengetahuan baik dapat menshare pada temannya secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan tentang IMS terutama untuk penyebab dan cara pencegahannya, melalui bimbingan dan arahan dari petugas kesehatan dan petugas kesehatan dan LSM disarankan pula memodifikasi penyuluhan dan pelatihan keterampilan kerja yang secara langsung dapat memberikan pesan moral bagi wanita pekerja seks komersial untuk memberhentikan pekerjaan beresiko ini dan

memilih pekerjaan lain dengan keterampilan yang dimiliki dan sudah diajarkan serta evaluasi oleh pihak LSM.

DAFTAR PUSTAKA

- Benson, R. C., & Pernoll, M. L. (2008). *Buku Saku Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. (2008). Dipetik Februari 10, 2014, dari Anda Dan HIV/AIDS, IMS: <http://pppl.depkes.go.id>.
- Depkes RI. (2011). Dipetik Januari 20, 2014, dari Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) pada Kelompok Beresiko Tinggi di Indonesia: <http://www.orbit.or.id>.
- Dinkes, Jabar. (2012). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat*. Jawa Barat.
- Murtiastutik, D. (2008). *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Silalahi, R. E. (2008). Pengaruh Faktor Predisposisi, Pendukung dan Penguat Terhadap Tindakan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Menggunakan Kondom Untuk Pencegahan HIV/AIDS Di Lokalisasi Teleju Kota Pekanbaru. *Tesis Universitas Sumatera Utara*.
- WHO. (2011). Dipetik Januari 20, 2014, dari Sexually Transmitted Infection: <http://www.who.int>
- <https://subadra.wordpress.com/2007/06/23/bali-tourism-watch-keberadaan-pekerja-seks-komersial-sebagai-dampak-negatif-pariwisata-di-bali>
- https://www.researchgate.net/publication/312148852_Hubungan_Tingkat_Pengetahuan_Dengan_Partisipasi_Pada_Pemeriksaan_Pap_Smear_Pada_Wanita_Pekerja_Seks_Komersial accessed Sep 26, 2017.